



Prevalensi dan Manifestasi Klinis Skabies pada Anak di Pemukiman Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado

Prevalence and Clinical Manifestations of Scabies in Children at Settlement around Sumompo Landfill in Manado

Jessica Kangnihatu,¹ Greta J. P. Wahongan,² Janno B. B. Bernadus²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: jessicakangnihatu011@student.unsrat.ac.id

Received: June 19, 2025; Accepted: July 7, 2025; Published online: July 9, 2025

Abstract: Scabies, an infectious skin disease caused by infestation of *Sarcoptes scabiei var. hominis*, is included in the neglected tropical disease category. It occurs more often in areas with poor sanitation condition and high population density. People living around Sumompo landfill has a risk of infection due to the close distance between residential areas and the final disposal site. This study aimed to describe the prevalence and clinical manifestations of scabies among children living around the Sumompo landfill, Manado, in 2024. This was a descriptive study with a cross-sectional design. Diagnosis was based on clinical manifestations if two of the four cardinal signs were found, namely pruritus nocturna, regarding the group, canalicular lesions typical for scabies found on the skin, and scabies mites found in the lesions. The results obtained that of a total of 54 respondents, 26 individuals (48%) showed two or more cardinal signs. Skin lesions were most often found between the fingers (76.9%). The majority of scabies sufferers were males (69.2%). In conclusion, the prevalence of scabies among children living around Sumompo landfill is relatively high, indicating the need for targeted public health interventions to improve sanitation and reduce disease transmission.

Keywords: scabies; *Sarcoptes scabiei*; prevalence; landfill

Abstrak: Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* yang termasuk dalam kategori penyakit tropis terabaikan. Penyakit ini lebih sering terjadi di daerah dengan kondisi sanitasi buruk serta kepadatan penduduk tinggi. Penduduk sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) Sumompo memiliki risiko infeksi akibat jarak yang dekat antara permukiman penduduk dan lokasi TPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prevalensi skabies dan manifestasi klinis pada anak-anak yang tinggal di sekitar TPA Sumompo, Kota Manado tahun 2024. Jenis penelitian ialah deskriptif dengan desain potong lintang. Diagnosis berdasarkan manifestasi klinis bila ditemukan dua dari empat tanda kardinal yaitu pruritus nokturna, mengenai kelompok, ditemukan kanalikuli lesi khas skabies pada kulit, dan ditemukan tungau skabies pada lesi. Hasil penelitian mendapatkan dari total 54 responden, sebanyak 26 individu (48%) menunjukkan dua atau lebih tanda kardinal skabies. Lokasi lesi kulit yang paling sering ditemukan ialah di sela jari tangan (76,9%). Mayoritas penderita skabies ialah laki-laki (69,2%). Simpulan penelitian ini ialah prevalensi skabies di kalangan anak-anak yang tinggal di sekitar TPA Sumompo tergolong tinggi, yang menunjukkan perlunya intervensi kesehatan masyarakat yang terarah untuk meningkatkan sanitasi dan mengurangi penularan penyakit.

Kata kunci: skabies; *Sarcoptes scabiei*; prevalensi; tempat pembuangan akhir

PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi ektoparasit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varian hominis*, dan diklasifikasikan sebagai penyakit tropis terabaikan (NTD) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017. Penyakit ini lebih umum terjadi di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, terutama di negara-negara berkembang dan daerah tropis. Globalnya, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang pada satu waktu dan lebih dari 400 juta orang setiap tahunnya. Prevalensi tertinggi ditemukan pada anak-anak, dengan kisaran prevalensi antara 5% hingga 50%. Studi yang mencakup populasi anak-anak menunjukkan prevalensi skabies berkisar antara 0,18% hingga 76,9%, dengan prevalensi tertinggi tercatat di Indonesia, di mana 81 dari 105 anak yang dipilih secara acak di sebuah sekolah berasrama terinfeksi skabies. Sebaliknya, prevalensi terendah ditemukan di Uganda bagian barat dan utara, dengan hanya 6 dari 3265 peserta yang terinfeksi. Skabies dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap kesehatan jangka panjang, terutama bagi anak-anak, dan lebih sering ditemukan di wilayah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas. Penanganan dan pencegahan yang efektif sangat diperlukan untuk mengurangi beban penyakit ini di daerah-daerah dengan prevalensi tinggi.¹

Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak langsung antara kulit dan kulit ataupun tidak langsung misalnya melalui benda-benda yang terkontaminasi, seperti sprei, sarung bantal, dan handuk. Masa inkubasi penyakit ini relatif lama, yaitu antara 4 hingga 6 minggu. Skabies menular dan dapat menyebar melalui kontak seksual, meskipun penggunaan kondom tidak sepenuhnya mengeliminasi risiko penularan karena adanya kontak kulit di luar area yang terlindungi.² Infestasi skabies, yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*, memicu rasa gatal hebat, terutama pada malam hari, karena tungau yang aktif di malam hari. Gejala pada anak-anak meliputi papula eritematosa, nodul inflamasi, dan ekskoriasi sekunder, dengan distribusi khas di area fleksural. Pada anak kecil, lesi dapat meluas dengan eksim yang terkikis dan kesulitan menyusu. Patogenesis skabies melibatkan respons imun tubuh, termasuk reaksi hipersensitivitas tipe I dan IV serta peningkatan kadar IgE, yang berkontribusi pada rasa gatal dan ruam.³⁻⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tumiting pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi skabies mencapai 45,3%.⁷ Sebagai perbandingan, penelitian lain dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada tahun 2023, prevalensi skabies mencapai 56%.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi skabies dan manifestasi klinis pada anak-anak di pemukiman sekitar TPA Sumombo Kota Manado tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus – Desember tahun 2024 menggunakan metode *cross-sectional* untuk mengestimasi prevalensi skabies pada anak-anak yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumombo, Kota Manado tahun 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh seluruh anak-anak yang tinggal di sekitar TPA Sumombo Manado yang berjumlah 54 anak. Tahap selanjutnya melibatkan observasi langsung untuk melakukan skrining terhadap bentuk lesi, lokasi lesi, dan pengambilan sampel dari lesi sebagai bukti keberadaan *S. scabiei*. Pengujian dilakukan dengan metode pemeriksaan *skin scraping*. Metode skin scraping adalah teknik diagnostik untuk mengidentifikasi infeksi skabies dengan mengambil sampel kerokan kulit dari pasien. kemudian diperiksa secara mikroskopis dibawah pembesaran 100x untuk mendeteksi *S. scabiei* dan produknya. Metode ini memberikan gambaran langsung dan akurat tentang keberadaan skabies, memungkinkan diagnosis yang tepat dan pengobatan yang sesuai. Variabel penelitian ini ialah anak, skabies, dan prevalensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik usia dan jenis kelamin responden yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 26 orang dari total populasi sebanyak 54 orang (48,1%). Dari 26 anak yang menjadi responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang (69,2%).

Usia yang paling dominan ialah 7 tahun, dengan jumlah tujuh anak (26,9%), sementara usia terendah tercatat pada usia 9, 15, dan 18 tahun, masing-masing hanya satu anak (3,8%).

Tabel 1. Distribusi responden positif berdasarkan jenis kelamin dan usia

Karakteristik responden positif skabies	Jumlah	Percentase
Jenis kelamin		
Perempuan	8	30,8
Laki-laki	18	69,2
Usia		
5 tahun	2	7,7
6 tahun	3	11,5
7 tahun	7	26,9
9 tahun	1	3,85
10 tahun	5	19,2
11 tahun	2	7,7
12 tahun	4	15,4
15 tahun	1	3,8
18 tahun	1	3,8
Total	26	100,0

Penelitian ini mengungkapkan adanya indikasi skabies berdasarkan empat tanda utama diagnosis, yaitu gatal pada malam hari, keterlibatan kelompok, keberadaan kanalikuli sebagai lesi khas skabies pada kulit, dan ditemukannya tungau skabies pada lesi yang diidentifikasi pada sampel selama pelaksanaan penelitian. Tabel 2 memperlihatkan distribusi temuan skabies berdasarkan keempat tanda kardinal tersebut, serta sebaran lokasi lesi. Pruritus nokturna ditemukan pada semua responden (100%). Lokasi lesi tersering ialah sela jari tangan (76,9%) dan pergelangan tangan (38,5%).

Tabel 2. Sebaran lokasi lesi pada responden

Kriteria kardinal	Klasifikasi	Jumlah	Percentase
Pruritus nokturna	Ya	26	100,0
Investasi kelompok	Ya	15	57,7
	Tidak	11	42,3
Lokasi lesi	Sela jari tangan	20	76,9
	Pergelangan tangan	10	38,5
	Siku	7	26,9
	Ketiak	5	19,2
	Pusar	4	15,4
	Area bokong	2	7,7
	Area puting	3	11,5
Total		26	100,0

BAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai prevalensi skabies pada anak di TPA Sumompo, Kota Manado, dari total 54 responden, sebanyak 26 anak (48%) menunjukkan dua atau lebih tanda kardinal skabies. Hasil ini menunjukkan bahwa prevalensi skabies di TPA Sumompo lebih tinggi dibandingkan prevalensi di Indonesia, yang berkisar antara 4,6% hingga 12,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada orang dewasa di TPA Bakung, Bandar Lampung, dengan jumlah sampel sebanyak 105 orang, dimana hasil yang didapatkan yaitu 52%.⁹ Angka prevalensi di TPA Sumompo relatif lebih rendah, meskipun perbedaannya tidak bermakna.

Angka prevalensi skabies di TPA Sumompo ini didukung oleh kondisi lingkungan di sekitar TPA tersebut yang ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk, kondisi tidak higienis, sanitasi buruk, serta rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor pendukung tingginya prevalensi skabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita skabies ialah laki-laki, yakni sebanyak 18 orang (69,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Banda Aceh, yang melibatkan 395 responden selama 2016–2018, di mana 276 penderita (69,9%) merupakan laki-laki.¹⁰ Temuan serupa yang dilakukan di Jakarta, berdasarkan pemeriksaan laboratorium Parasitologi FK UKI untuk periode Januari 2014–Agustus 2019, dengan 63,3% dari 30 pasien skabies ialah laki-laki.¹¹ Tingginya prevalensi pada laki-laki diduga terkait tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan perhatian terhadap kebersihan diri yang cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan, serta frekuensi aktivitas di luar rumah yang lebih intens dan tinggi.^{10–12}

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas penderita skabies ialah anak usia sekolah, khususnya rentang usia 5–18 tahun pada usia sekolah, dengan prevalensi tertinggi pada usia 7 tahun. Temuan ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya aktivitas sosial, interaksi di lingkungan sekolah, dan bermain di luar rumah pada kelompok usia tersebut, yang memperbesar risiko penularan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Songan, Bali, yang menunjukkan bahwa skabies lebih sering terjadi pada anak dengan status gizi buruk, kondisi ekonomi rendah, pengetahuan keluarga terbatas, serta sanitasi rumah yang buruk, dengan kepadatan penghuni rumah sebagai faktor risiko utama karena memfasilitasi kontak fisik yang intens.¹³ Penelitian di Jakarta juga mendukung temuan ini, di mana analisis data menunjukkan bahwa 53,3% dari 30 pasien skabies berasal dari kelompok usia anak dan remaja.¹¹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan di Vanuatu melaporkan prevalensi tinggi pada anak dan dewasa muda, dengan anak usia 6 sampai 10 tahun memiliki risiko dua kali lebih besar untuk terinfeksi dibandingkan kelompok usia lain. Faktor risiko ini dikaitkan dengan kebiasaan hidup yang kurang higienis, minimnya kesadaran kesehatan, serta intensitas kontak harian yang tinggi di lingkungan sekolah.¹⁴

Pada penelitian ini, lesi skabies paling sering ditemukan pada sela jari tangan (76,9%). Lokasi ini menjadi daerah predileksi karena karakteristik stratum korneum tipis, sehingga mempermudah tungau skabies untuk membentuk terowongan di kulit. Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya frekuensi kontak langsung maupun tidak langsung dengan tungau di area ini. Selain sela jari tangan, lokasi lesi lain yang sering terlibat meliputi pergelangan tangan (38,5%), siku (26,9%), ketiak (19,2%), dan beberapa area tubuh lainnya.^{2,15}

Berdasarkan analisis tanda kardinal skabies, gejala utama yang dominan ialah rasa gatal pada malam hari, yang dilaporkan oleh seluruh sampel (100%). Selain itu, gejala gatal berkelompok ditemukan pada 15 orang (57,7%). Intensitas rasa gatal pada malam hari dapat dijelaskan oleh sifat tungau skabies yang bersifat nokturnal, di mana aktivitasnya meningkat pada malam hari. Faktor lingkungan, seperti tingkat kelembapan yang tinggi dan peningkatan suhu tubuh saat tidur, berkontribusi pada memburuknya kondisi ini. Aktivitas tungau juga meningkat dalam situasi serupa, terutama ketika individu sedang beristirahat pada malam hari, sehingga memperparah intensitas rasa gatal yang dirasakan pada saat itu.^{3,5}

SIMPULAN

Prevalensi skabies pada anak-anak di pemukiman sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo, Kota Manado, mencapai 48%, dengan distribusi kasus tertinggi pada kelompok usia 7 tahun dan mayoritas penderita adalah laki-laki (69,2%). Manifestasi klinis merujuk pada empat tanda kardinal, tanda yang paling umum meliputi pruritus nokturna, lesi pada sela jari tangan, dan area lainnya. Hasil ini menegaskan bahwa kondisi sanitasi yang buruk, kepadatan penduduk, dan rendahnya kesadaran kebersihan diri merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingginya angka kejadian skabies di TPA Sumompo kota Manado.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ararsa G, Merdassa E, Shibiru T, Etafa W. Prevalence of scabies and associated factors among children aged 5–14 years in Meta Robi District, Ethiopia. *PLoS One*. 2023;18(1):e0277912. doi: 10.1371/journal.pone.0277912
2. Djuanda A, Suriadiredja A, Sudharmono A, Wiryadi B, Kurniati D, Novianto. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (7th ed). Menaldi SL, Bramono K, Indriatmi W, editors. Jakarta: Badan Penerbit FK UI; 2019.
3. Al-Dabbagh J, Younis R, Ismail N. The current available diagnostic tools and treatments of scabies and scabies variants: an updated narrative review. *Medicine (United States)*. 2023;102(21):e33805. doi: 10.1097/MD.00000000000033805
4. Gunardi KY, Sungkar S, Irawan Y, Widaty S, Cipto Mangunkusumo J. Level of evidence diagnosis skabies berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2022; 10(3):276-83. doi: 10.23886/ejki.10.224.276
5. Thompson R, Westbury S, Slape D. Paediatrics: how to manage scabies. *Drugs Context*. 2021;10:2020-12-3. doi: 10.7573/dic.2020-12-3
6. Sharaf MS. Scabies: Immunopathogenesis and pathological changes. *Parasitol Res*. 2024;123(3):149. doi: 10.1007/s00436-024-08173-6.
7. Zachawerus RC, Niode NJ, Kapantow MG. Prevalensi skabies pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tuminting Manado. *Medical Scope Journal*. 2024;6(2):223–7. doi: 10.35790/msj.v6i2.53598
8. Fikri M, Wahongan GJP, Bernadus JBB, Tuda JSB. Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):557-62. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53682>
9. Aminah P. Hubungan tingkat pengetahuan dan praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies pada pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Bakung Bandar Lampung. 2015. Available from: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/7001>
10. Bencin M, Kurniawan R, Martafari C. Prevalensi penderita skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh periode tahun 2016-2018. *Jurnal Abdulyatama*. 2020;2(1):20-8 Available from: <http://jurnal.abdulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/598>
11. Sinaga B. Karakteristik pasien skabies di RS UKI dengan konfirmasi hasil pemeriksaan Laboratorium Parasitologi FK UKI periode Januari 2014-Agustus 2019 [Skripsi]. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia; 2020. Available from: <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/1428>
12. Oktavia R, Effendi A, Eka S. Penelitian retrospektif pasien skabies berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin periode 02 Januari 2016 - 31 Desember 2018. *ARTERI*. 2021; 2(2):36-42. doi: 10.37148/arteri.v2i2.144
13. Anggreni MDP, Indira E. Korelasi faktor prediposisi kejadian skabies pada anak-anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika*. 2019;8(6). Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/51740>
14. Callum J, McDiarmid D, Gao Y, Armstrong M, Iavro E, Steer A. Prevalence of scabies in Sanma Province, Vanuatu. *Trans R Soc Trop Med Hyg*. 2019;113(8):500-2. doi: 10.1093/trstmh/trz045
15. WHO. Skabies [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>